

PENERAPAN TEKNOLOGI TEPAT GUNA UNTUK USAHA MAKANAN TRADISIONAL DI DUKUH GEDONGAN LOR, BONDOWOSO, KECAMATAN MERTOYUDAN, KABUPATEN MAGELANG

Suharto, Supriyono, Ampala Khoryanton

Jurusan Teknik Mesin Politeknik Negeri Semarang
Jl. Prof. Sudarto, SH, Tembalang-50275 Semarang

Abstrak

Persaingan di dunia bisnis sangat dinamis, semakin hari semakin kompleks dan sering terjadi perubahan arah yang sebelumnya tidak terduga sama sekali. Dalam rangka mengantisipasi sesuatu yang tidak diinginkan terjadi pada usaha yang akan dirintis perlu adanya program pengembangan usaha melalui inovasi pada bahan baku, proses pembuatan, dan pemasarannya. Tujuan program pengabdian kepada masyarakat, menerapkan teknologi tepat guna mesin parut kelapa dan mesin giling tepung beras yang digerakkan satu penggerak dari motor bensin. Metode kegiatan dengan sosialisasi kegiatan ke masyarakat kelompok usaha rumahan makanan tradisional, inovasi usaha, peningkatan produksi dan pemasaran. Hasil kegiatan pengabdian masyarakat berupa bantuan mesin tepat guna mesin parut kelapa dan mesin giling tepung beras dan pelatihan penggunaan berikut perawatan mesin agar dapat bekerja optimal.

Kata kunci: *penerapan teknologi, proses produksi, makanan tradisional.*

A. PENDAHULUAN

Dukuh Gedongan Lor, Kelurahan Bondowoso merupakan salah satu kelurahan di Mertoyudan, Kabupaten Magelang, yang terbagi dalam beberapa pedukuhan antara lain: Dukuh Gedongan Lor sendiri, Dukuh Gedongan Kidul, Permitan. Berdasarkan hasil survai Tim pelaksana pengabdian Polines (2014), penduduk di Kelurahan Bondowoso menggantungkan penghasilannya pada Buruh Serabutan kurang lebih 60%, selebihnya buruh tani termasuk daerah tertinggal, dan sebagian lagi hidup merantau, jumlah kepala keluarga \pm 1200 KK.

Pemilik usaha membuat jajanan pasar tanpa warung, Ibu Sum-Urip, di Dukuh Gedongan Lor, Mertoyudan, Kabupaten Magelang, sudah menggeluti usaha ini sekitar 10 tahun yang lalu. Konsumen datang untuk mengambil sendiri, baik dikonsumsi sendiri maupun untuk oleh-oleh. Jajanan pasar yang dibuat, antara lain: (1) kue lapis; (2) kracian; (3) apem; (4) lemper; dllnya. Usaha ini dilakukan dengan cara tradisional, pamarutan kelapa masih menggunakan manual, tungku masak masih memakai tungku luweng, peralatan panci, tempat jajanan juga dengan peralatan yang sangat sederhana tetapi tetap menjaga kebersihan, rasa yang enak, harga terjangkau untuk menjaga kepuasan pelanggan.

Di bawah ini beberapa hasil foto kegiatan di tempat usaha pembuatan jajanan tanpa warung milik Bu Sumi Urip, dukuh Gedongan Lor, di Kelurahan Bondowoso, Mertoyudan, Kabupaten Magelang.



Gambar 1. Kayu bakar dan Tungku luweng



Gambar 2. Jajanan Tradisional dan Pelanggan jajanan

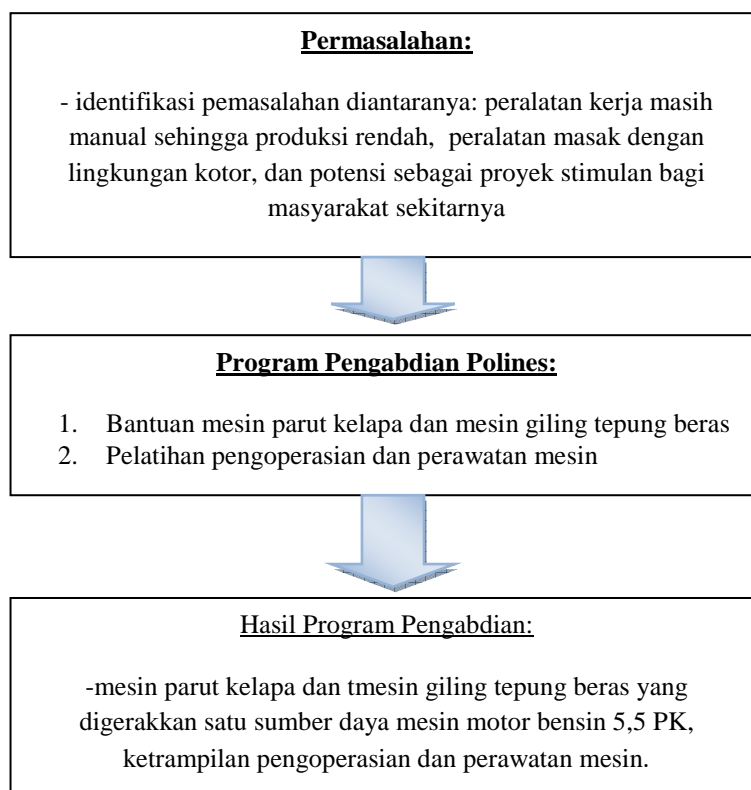
B. SUMBER INSPIRASI

Berdasarkan analisis situasi seperti tersebut diatas, permasalahan mitra dapat dikemukakan secara ringkas antara lain : (1) peralatan kerja masih manual sehingga produksi rendah, (2) peralatan masak dengan lingkungan kotor, (3) asap tungku masak masuk di dalam rumah tinggal, (4) tempat jajanan ditempatkan di tanah yang kotor, (5) produktifitas rendah, (6) pengangguran remaja yang tak memiliki ketrampilan, (7) tempat mandi, cuci di sungai dengan jarak yang cukup jauh dengan jalan terjal. Mengingat banyaknya permasalahan, tidak mungkin diselesaikan secara serentak, karena keterbatasan biaya, tenaga, dan waktu. Berdasar atas kesepakatan antara ketua kelompok usaha makanan tradisional Bu Sumi Urip pemilik usaha pembuatan jajanan tanpa warung, dukuh Gedongan Lor dengan Tim Pelaksana pengabdian kepada masyarakat, yang akan dipecahkan adalah memperbaiki proses produksi pamarutan kelapa, penggilingan tepung beras, dan penyuluhan pengelolaan usaha yang bersih, dan sehat. Pola penanganan kepada usaha kecil makanan berorientasi pada kemandirian dan keberlanjutan upaya-upaya masyarakat, pemerintah daerah dan kelompok peduli setempat. Diharapkan pemilik usaha kecil makanan dapat ditumbuhkan minat dan gairahnya dengan memberi stimulus, sehingga mereka dapat meningkatkan kemampuan sosial ekonominya melalui perolehan keuntungan usaha kecil mereka sesuai dengan tahapan keluarga sejahtera agar lepas dari keterbelakangan sosial ekonomi dan budaya. Bantuan teknologi tepat guna untuk usaha rumahan pembuatan jajanan tanpa warung ini dapat mendorong mereka untuk penghidupan lebih baik lagi.

Indikator keberhasilan yang diharapkan dari kegiatan program pengabdian kepada masyarakat ini adalah : terwujudnya bantuan mesin parut kelapa, dan mesin giling tepung yang layak digunakan untuk meningkatkan kecepatan waktu untuk memenuhi pesanan pelanggan.

C. METODE PELAKSANAAN

Perbaikan proses produksi dalam proses pamarutan kelapa dan penggilingan tepung beras memiliki dampak terhadap perilaku budaya penggunaan teknologi tepat guna, meleak teknologi tanpa meninggalkan kebersihan dan kesehatan terhadap produksi makanan enak dan sehat. Sosialisasi perbaikan usaha pembuatan makanan/jajanan tanpa warung melalui bantuan mesin parut kelapa, mesin giling tepung beras, dan pelatihan penggunaan teknologi tepat guna dan cara-cara merawatnya agar dapat berumur pakai panjang dan lama. Kegiatan yang sudah disepakati bersama ini perlu segera dilaksanakan setelah dana disetujui dan dicairkan



Gambar 3. Metode Pelaksanaan Kegiatan

D. KARYA UTAMA

Mesin parut kelapa dan mesin tepung beras tersebut akan dijadikan satu kerangka dan digerakkan dengan satu penggerak motor bensin 5,5 HP. Dengan demikian, akan menghemat pemakaian listrik dan tetap produktif sesuai kebutuhan. Dunia bisnis tidak bisa terlepas dari persaingan, dan merupakan suatu kebohongan bila ada pebisnis atau wirausaha yang percaya bahwa dirinya tidak memiliki persaingan. Untuk itulah diperlukan harus melakukan inovasi dalam rangka pengembangan usaha sesuai tuntutan zaman dan kepuasan pelanggan. Dalam persaingan usaha akan selalu ada orang yang mau dan tidak sabar ingin menantang suatu bisnis dengan ide-ide baru dan menguntungkan. Setiap persaingan membutuhkan energi untuk menggali ide atau gagasan segar untuk menghasilkan sebuah produk unik dan penuh keunggulan.



Gambar 4. Luaran Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat

Spesifikasi Mesin:

Mesin Parut Kelapa	Mesin Tepung Beras
Kapasitas: 50 s/d 100 butir/jam	Kapasitas : 20 s/d 30 kg/jam
Daya : 200 watt (1/4 HP); 220 V	Daya : 750 watt (1 HP)
Dimesni : (45 x 25 x 80) cm	Dimensi: (57 x 31 x 80) cm
Berat Mesin : 15 kg	Berat Mesin : 18 kg

E. ULASAN KARYA

Konsep Perencanaan Bisnis, menurut Frinces, Z. Heflin. (2005) keberhasilan dalam hal apapun, menurut kaidah umum, tidak begitu mudah didapatkan, diperlukan kerja keras, serius, tekun, dan penuh perhitungan dengan berlandaskan pada suatu perencanaan yang matang, teliti, akurat, dan seksama. Terlebih lagi dalam meraih kesuksesan di bidang bisnis, seseorang atau perusahaan harus mempersiapkan terlebih dahulu perencanaan bisnis yang baik yang dinilai strategis dalam menjalankan dan mengendalikan bisnis yang ditekuni. Karena fungsi perencanaan bisnis atau rencana bisnis merupakan alat bantu yang diperlukan untuk semua jenis bisnis.

Hasil kegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa: 1. Bantuan barang berupa mesin pembuat tepung beras/ketan dan mesin parut kelapa yang didesain satu sumber penggerak motor bensin 5,5 HP. (2). Pelatihan penggunaan dan perawatan mesin, dan (3) pelatihan pembukuan harian sederhana

(1) Mesin Pembuat Tepung

Mesin Pembuat Tepung / Mesin Penggiling Tepung adalah alat yang berfungsi sebagai penepung atau mesin pembuat tepung. Mesin ini dapat memproses bijian untuk menjadi tepung hasil halus. Mesin pembuat tepung aneka bijian / disk mill ini dapat digunakan sebagai mesin penepung kopi bubuk, mesin penggiling cabe halus, mesin penggiling tepung beras, mesin penggiling tepung jagung, aneka bahan industri, serbuk jamu, aneka serbuk atau bumbu kering dll. Mesin *disk mill* ini banyak digunakan oleh para pengusaha pengolah hasil pertanian, pemerintahan, industri, dll. Dengan mesin pembuat tepung bijian hasil halus / mesin penggiling tepung akan membantu dalam membuat tepung dengan sangat mudah dengan harga murah.

(2) Mesin Parut Kelapa

Mesin Parut Kelapa adalah mesin yang digunakan untuk memarut kelapa secara otomatis, mekanismenya sangat mudah, kelapa yang dikupas diambil daging buahnya kemudian dimasukkan kedalam mesin parut kelapa, setelah itu kelapa akan diproses menjadi bentuk yang halus dan lembut (kelapa parut). Kelapa parut biasanya digunakan untuk proses pengambilan sari pati kelapa atau yang dikenal dengan sebutan santan. Mesin parut kelapa sering digunakan dipasar-pasar sebagai salah satu jenis jasa pamarutan kelapa atau sebagai bagian untuk melengkapi jualan daging kelapa dengan menjual kelapa parut. Mesin ini sangat penting manfaatnya untuk mempermudah pembuatan santan, karena apabila diparut dengan menggunakan parutan biasa (manual) maka hasil yang didapat sangat lama dan dapat beresiko melukai tangan. Mesin parut kelapa dengan penggerak mesin dapat mengerjakan parutan kelapa (50 – 100) butir kelapa tiap jam dan merupakan solusi terbaik bagi kegiatan usaha pembuatan jajanan/makanan yang membutuhkan santan sebagai bahan dasar pembuatan produk makanan. Selain itu mesin parut kelapa menjadikan kinerja anda efektif dan efisien dalam arti tepat guna dan juga menghemat waktu dalam menghasilkan parutan kelapa untuk santan dan untuk tujuan lainnya.

F. KESIMPULAN

Berdasarkan analisis dan pembahasan pada bab sebelumnya diambil kesimpulan bahwa, perkembangan bisnis atau usaha pembuatan makanan tradisional di Dukuh Gedongan Lor, Kecamatan Mertoyudan, Kabupaten Magelang mengalami peningkatan produksi, semula pamarutan kelapa sekitar 25 butir tiap hari lebih meningkat 50 persen tergantung pesanan. Sedangkan penggilingan tepung beras/ ketan tidak lagi tergantung dengan layanan dari pihak lain, tetapi sudah bisa dikerjakan sendiri dengan mudah. Namun demikian, setiap usaha yang tidak mengembangkan diri usahanya dengan baik semakin lama akan tutup dikarenakan banyak bermunculan bisnis atau usaha – usaha baru yang beraneka ragam. Padahal, pada kenyataannya tidak sedikit dari usaha – usaha yang tutup tersebut memiliki potensi yang cukup bagus untuk dikembangkan.

Beberapa penyebab kegagalan usaha makanan tradisional tersebut adalah:

- a. Kurangnya pemahaman terhadap segmentasi pasar yang ingin dikelola
- b. Munculnya persaingan usaha yang terkait dengan harga, kualitas, dan waktu pemenuhan pesanan dalam menjaga kepuasan pelanggan

- c. Dilihat dari sisi keuangan, banyak dari usaha – usaha tersebut tidak dapat berkembang hingga pada akhirnya tutup disebabkan oleh kurangnya sokongan dana, maka diperlukan pembukuan sederhana yang mencatat uang masuk (modal) dan uang keluar, dan
- d. Kurang matangnya dalam hal perencanaan bisnis itu sendiri.

G. DAMPAK DAN MANFAAT KEGIATAN

Dengan adanya kegiatan pengabdian kepada masyarakat sektor usaha pembuatan makanan tradisional di Dukuh Gedongan Lor, Kecamatan Mertyudan, Kabupaten Magelang, mampu memberikan dampak positif. Pertama, masyarakat merasakan kepedulian pemerintah melalui perguruan tinggi dengan berfikir dan bertindak nyata memberi solusi permasalahan di kelompok usaha makanan tradisional. Kedua, Politeknik Negeri Semarang melalui tim pelaksana kegiatan pengabdian kepada masyarakat merasakan secara langsung berkomunikasi dengan masyarakat kelompok usaha makanan tradisional sehingga mengetahui permasalahan nyata yang dengan memerlukan solusi dan implementasinya.

H. DAFTAR PUSTAKA

- (1) Abdullah, Maskur. 2005. *Lilitan Masalah Usaha Mikro kecil, Menengah (UMKM) dan Kontroversi Kebijakan*. Medan: Bitra Indonesia.
- (2) Bararualuo, Frans. 2001. *Kajian Strategis Pengelolaan dan Keunggulan Bisnis Usaha Kecil di Indonesia*. Yogyakarta: Aditya Media.
- (3) Frinces, Z. Heflin. 2005. “Kewirausahaan dan Inovasi Bisnis”, Penerbit Darussalam, Jogjakarta.
- (4) Instruksi Presiden No. 10 Tahun 1999 Tentang Pemberdayaan Usaha Menengah.
- (5) Peraturan Pemerintah No. 32 Tahun 1998 Tentang Pembinaan dan Pengembangan Usaha Kecil.

I. PENGHARGAAN

Kepada Direktur Politeknik Negeri Semarang, Ketua UP2M Politeknik Negeri Semarang, Kepala Kelurahan Bondowoso, Kecamatan Mertoyudan, Kabupaten Magelang, Ketua kelompok usaha rumahan makan tradisional Ibu Sumi Urip dan anggotanya di Gedongan Kegiatan ini dilaksanakan atas pembiayaan Swadana dari Daftar Isian Pelaksanaan Anggaran Polines NO.SP.DIPA-023.04.2.576782/2014, tertanggal 5 Desember 2013.